

# NILAI-NILAI SUFISTIK DAN NILAI-NILAI PEDAGOGIK TRANSFORMATIF DALAM NOVEL SYAIKH SITI JENAR KARYA AGUS SUNYOTO: STUDI STRUKTURALISME GENETIK

Sugeng Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

## ABSTRACT

*Mystical And Transformative Pedagogic Values In Syaikh Siti Jenar Novel By Agus Sunyoto: Genetic Structuralism. This research aims to know and understand more deeply about mystical values and transformative pedagogic values in the Syaikh Siti Jenar novel written by Agus Sunyoto. The method applied in this study is a content analysis approach using genetic structure by Lucien Goldmann. The focus of this study was the intrinsic and extrinsic structure of meaning in the novel. Moreover, the subfocuses of this study were (1) The structure (plot, characters, setting, and theme) built in Syaikh Siti Jenar novel; (2) The social structure are built in Syaikh Siti Jenar novel; (3) The mystical values contained in the Syaikh Siti Jenar novel; (4) The transformative pedagogical values contained in the Syaikh Siti Jenar novel; and (5) The world view of the author of the Syaikh Siti Jenar Novel. The results of the study show a number of mystical values and transformative pedagogic values. Mystical values include: repentance, ascetic, indigent, patience, gratitude, pleasure, and trust. While the transformative pedagogic values include altruism, egalitarian, pluralism, and eclectic. The findings of the author's world view includes figures deconstruction of the teachings of Syaikh Siti Jenar, cultural missionary endeavor, the concept of super human, mystical literature, and literary history.*

**Keywords:** *novel, genetic structure, mystical values, transformative pedagogic values*

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, minat masyarakat terhadap karya sastra di Indonesia cenderung meningkat, hal ini ditandai oleh banyaknya publikasi sastra baik dalam bentuk buku, maupun melalui majalah, surat kabar, serta dalam bentuk buku elektronik (*e-books*). Meningkatnya minat terhadap karya sastra tidak hanya terbatas pada banyaknya publikasi seperti yang telah disebutkan di atas, tapi juga dilakukan dalam bentuk kajian dan penelitian terhadap karya sastra, baik yang dilakukan oleh lembaga maupun individu terus meningkat. Meningkatnya

kecenderungan positif ini, didukung oleh suasana yang kondusif yang meliputi berkembangnya demokratisasi, kemajuan teknologi, dan globalisasi. Salah satu bentuk karya sastra yang juga mengalami perkembangan pesat dewasa ini adalah novel.

Novel sebagai salah satu genre sastra, dalam perkembangannya menghasilkan beragam corak, baik dari segi bentuk dan isinya. Salah satunya adalah novel yang bercorak religius yang dikenal dengan novel sufistik. Lahirnya berbagai corak novel ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sifat fleksibelitas dan elastisitas yang senantiasa melekat pada karya sastra. Sehingga karya sastra, termasuk juga novel, mampu menembus ruang dan waktu, yang tidak mungkin dilakukan oleh bidang ilmu lainnya. Hal ini terjadi karena sastra bukanlah ruang kosong yang hampa, sastra sarat dengan berbagai nilai dan pesan yang bisa dijadikan sumber pengilhaman tentang nilai-nilai kearifan.

Novel sufistik yang sarat dengan nilai-nilai sufistik (tasawuf), menjadi sumber inspirasi bagi sebagian besar karya novel yang lahir dari tangan novelis Indonesia. Karena memang dalam sejarahnya, sastra Indonesia telah memiliki dasar-dasar yang kuat sejak masuknya Islam ke Indonesia, yang salah satunya dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Bahkan sastra sufistik di tanahair pada era 1960-an, banyak menarik minat perhatian sastrawan Indonesia, baik dalam bentuk puisi, drama, dan novel.

Sastra sufistik dalam bentuk puisi misalnya diramaikan oleh karya-karya seperti: Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Hamid Jabbar, Ibrahim Sattah, Emha Ainun Nadjib, Zawawi Imron, dan Taufik Ismail. Dalam bidang drama sastra sufistik diramaikan oleh Asrul Sani dan Arifin C. Noer. Sementara itu dalam bidang novel, sastra sufistik, diramaikan oleh Kuntowijoyo dan Muhammad Diponegoro. Sedangkan di bidang cerpen sastra sufistik diramaikan oleh Djamil Suherman, Hamsad Rangkuti, Muhammad Fudoli, dan yang paling menonjol adalah Danarto. Dan dalam tahun 2000-an karya-karya sastra yang bercorak sufistik muncul kembali, salah satunya adalah novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto.

Secara umum karya sastra sufistik berupaya mengungkapkan berbagai jenis pengalaman spiritual seorang sufi dalam perjalanan mereka menapaki dan mencari kebenaran Ilahi. Dalam setiap tahapan perjalanan rohani atau pencariannya itu seorang penulis berikhtiar menafsirkan makna keadaan jiwa dan peristiwa-peristiwa batin yang mereka alami, serta kemudian berusaha mengungkapkan pemahaman dan penafsirannya dalam ungkapan estetik sastra.

Alasan pemilihan novel *Syaikh Siti Jenar* sebagai objek penelitian karena sastra sufistik dikalangan publik sastra Indonesia relatif banyak penggemarnya. Pesan-pesan sastra sufistik membawa pencerahan bagi pembacanya karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai edukatif. Dengan demikian pengkajian terhadap novel *Syaikh Siti Jenar* penting dilakukan, untuk memahami lebih dalam nilai-nilai apa saja yang dilakukan oleh tokoh utamanya dalam rangka melakukan ajaran dan pembaharuan. Karena diyakini karya sastra sufistik khususnya novel, selalu membawa nilai-nilai universal yang tetap relevan karena tidak lekang waktu dan tidak dibatasi oleh ruang.

Dalam konteks pembelajaran sastra, misalnya, karya sastra sufistik khususnya novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto ini, kaya akan nilai-nilai didaktisnya, terutama dapat dijadikan landasan etis untuk memperkuat pendidikan karakter (watak). Karena dalam novel tersebut banyak sekali ajaran dan perilaku dari tokoh-tokohnya yang mengedepankan

watak yang mengandung aspek-aspek seperti: kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, ketawakalan, kesungguhan, terus belajar, dan lain-lain yang merupakan buah dari pengembangan nilai-nilai sufistik yang terlihat dalam karakter tokoh-tokohnya.

Nilai-nilai sufistik tersebut, dalam pandangan peneliti juga memiliki relevansi dengan pedagogik transformatif. Pedagogik transformatif merupakan ilmu pendidikan generasi baru yang membawa perubahan bentuk dan watak, tidak saja bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidikannya. (Pudjosumedi dan Riadi, 2012:42).

Keterkaitan sastra dengan pendidikan karakter dikemukakan oleh Moody dan Oemarjati. Menurut mereka, pengajaran sastra pada hakikatnya merupakan proses pencerdasan kalbu, pengayaan pengalaman, dan pembinaan watak (Oemarjati, 2012:142).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud ingin mengungkap nilai-nilai sufistik dan pedagogik transformatif, yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto. Dengan harapan nilai-nilai yang diungkap tersebut, dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.

Fokus penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai sufistik dan pedagogik transformatif yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah mengungkap (1) Struktur novel *Syaikh Siti Jenar* yang meliputi: alur, tokoh, latar, dan tema; (2) Struktur sosial novel *Syaikh Siti Jenar*; (3) Nilai-nilai sufistik yang tercermin dalam novel *Syaikh Siti Jenar*; (4) Nilai-nilai pedagogik transformatif dalam pendidikan karakter; dan (5) Pandangan dunia pengarang dalam novel *Syaikh Siti Jenar*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu (1) teori strukturalisme murni (intrinsik) dan (2) teori strukturalisme genetik (ekstrinsik) yang melihat asal-usul karya sastra dalam konstruksi struktur sosial. Sehingga dengan demikian analisis dapat dilakukan secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang lima hal yaitu: (1) Struktur intrinsik novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto; (2) Struktur sosial novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto; (3) Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto; (4) Nilai-nilai pedagogik transformatif yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto; dan (5) Pandangan dunia pengarang dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh dua orang. Penelitian *pertama* adalah penelitian Mohammad Hamzah berjudul *Dimensi Sufistik dalam Kumpulan Cerpen Batu-Batu Setan Karya M. Fudoli Zaini: Sebuah Kajian Struktural-Hermeneutik*. Hasil penelitiannya tentang dimensi sufistik dalam novel tersebut ditemukan dua jenis dimensi sufistik, yaitu: (1) dimensi sufistik praktis, meliputi: taubat, zuhud, sabar, mujahadah, diam, melawan hawa nafsu, mengenang kematian, tawakkal, syukur, doa, ridha, dan cinta. Dimensi sufistik praktis mengandaikan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani yang wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka, melainkan bersifat ruhani spiritual yang hidup dan dinamik. Ajaran dimensi sufistik praktis banyak merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits; dan (2) Dimensi sufistik filosofis, meliputi ajaran tentang *ittihad* (penyatuan) dan *isyraqiah* (iluminasi). Paham *ittihad* bermakna keadaan di mana seseorang sufi dapat menyatu dengan Tuhan. Sedangkan paham *isyraqiah* adalah paham yang menyatakan bahwa alam ini diciptakan melalui penyinaran atau iluminasi.

Dan penelitian *kedua* dilakukan oleh Sutejo dalam bentuk kajian etno sufistik terhadap *Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto. Temuan Sutejo dalam kajian etno sufistik terhadap novel tersebut*, di antaranya adalah (1) ajaran berguru, serta adab dan etika murid, (2) ajaran ketuhanan (tauhid) (3) ajaran makrifatullah (insan kamil), (4) ajaran tentang fana, dan (5) tentang rukun Islam dan praktik keruhanian.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: studi teoretis, analisis data dan pembahasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yakni novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto yang terdiri dari tujuh jilid. Data yang diambil merupakan data yang merepresentasikan lima fokus penelitian, yaitu (1) struktur intrinsik, (2) struktur sosial, (3) nilai-nilai sufistik, (4) nilai-nilai pedagogik transformatif, dan (5) pandangan dunia pengarang.

Pengumpulan data dilakukan peneliti, antara lain: (1) Mencari data-data tertulis/dokumen sesuai dengan masalah penelitian; (2) kegiatan membaca dokumen dan membuat catatan sesuai dengan masalah penelitian; (3) mengklarifikasi data disertai refleksi peneliti; (4) membuat kategorisasi sesuai dengan fokus penelitian; (5) memasukan data sesuai kategori atau rumusan yang telah dibuat; (6) melakukan interpretasi data dengan mempertimbangkan relasi data untuk menemukan analisis yang komprehensif; dan (7) mengaitkan interpretasi dengan teori, baik induktif maupun deduktif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Novel *Syaikh Siti Jenar***

Alur cerita yang digunakan pengarang dalam novel ini menggunakan dua alur yaitu alur sorot balik dan alur kronologis. Penggunaan dua alur tersebut digunakan oleh pengarang untuk memberikan daya pikat dan rasa penasaran pembaca agar mengetahui lebih lanjut tentang tokoh Abdul Jalil. Sehingga dengan demikian, alur cerita demikian, pembaca secara intens terus fokus, untuk mengetahui kisah akhir dari cerita tersebut. Berbeda dengan alur kronologis, relatif kurang dapat memberikan daya gugah pembaca untuk memotivasi keingintahuan pembaca. Karena alur kronologis pembaca dapat dengan mudah menerka akhir dari pengisahan.

Sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita *Syaikh Siti Jenar* relatif sangat banyak dan bervariasi. Seperti umumnya sebuah cerita, tokoh dalam novel ini selain ada tokoh protagonis, ada pula tokoh antagonis, tokoh bawahan dan tokoh penggembira. Banyaknya ragam tokoh tidak lain sebagai upaya pengarang untuk memberikan efek menarik dalam penceritaan.

Tokoh protagonis yang menjadi tokoh sentral dalam novel ini adalah Abdul Jalil atau yang dikenal sebagai Syaikh Siti Jenar. Sebagai tokoh protagonis oleh pengarang, Abdul Jalil, merupakan tokoh yang membawa perubahan sosial budaya di tanah Jawa. Melalui syiar Islamnya, ia melakukan pembaharuan bagi masyarakat Jawa yang pada waktu masih didominasi oleh budaya Hindu-Budha menjadi masyarakat Islam yang berlandaskan Tauhid.

Sesuai dengan perannya sebagai tokoh guru ruhani, Abdul Jalil dipandang sebagai seorang yang memiliki kearifan, ketegasan, egaliter dan memiliki pandangan luas. Hal ini

terjadi karena tokoh Abdul Jalil. Sebagai guru ruhani, oleh narator, digambarkan tidak mudah. Banyak sekali tantangan dan cobaan yang dihadapi Abdul Jalil dalam menyampaikan syiar Islam di tanah Jawa.

Tokoh-tokoh dalam novel *Syaikh Siti Jenar* ini selain menggunakan teknik atau metode dramatik, novel ini juga menggunakan teknik analitik, metode ragaan, atau metode tidak langsung, yaitu penampilan tokoh dengan cara mendramatisasikan watak tokoh melalui pikiran, cakapan, lakuan bahkan juga penampilan fisiknya serta gambaran lingkungannya (Nurgiyantoro, 1998: 198).

Novel *Syaikh Siti Jenar* memiliki latar yang sangat beragam, ada latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya cerita. Latar tempat dapat menunjukkan lokasi terjadinya cerita. Sedangkan latar sosial dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam novel *Syaikh Siti Jenar*.

Sebagai novel yang bertemakan pembaharuan agama dan sosiokultural, tema yang diangkat dalam novel *Syaikh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto membawa pada makna religiusitas inklusif yang menawarkan perspektif tauhid yang dikemas dalam warna budaya Jawa yang sarat dengan sinkretik-eklektik. Hal ini nampak dari pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui sang tokoh Abdul Jalil baik dalam dialog maupun pesan-pesan yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh lain.

Keunggulan pengarang dalam mengisahkan novel dengan tema ini adalah dengan tetap menampilkan sang tokoh, walau telah menjadi adimanusia, ia sebagai tokoh manusia biasa yang membumi. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan tetap relevan. Walaupun novel ini berlatar abad ke-15 dan ke-16, konsep tentang adimanusia yang ditawarkan dapat diwujudkan dalam ranah kehidupan sosial budaya dewasa ini.

### **Struktur Sosial Novel *Syaikh Siti Jenar***

Struktur sosial novel *Syaikh Siti Jenar* yang mengambil latar kehidupan masyarakat Jawa abad ke-15, pada dasarnya merupakan konstruksi sejarah yang direpresentasikan oleh pengarang sebagai respons tentang kehidupan Syaikh Siti Jenar yang berbeda dengan pandangan umum. Dalam hal ini representasi pengarang diwakili oleh Abdul Jalil sebagai tokoh utama yang menyuarakan ajaran dan pembaharuan dalam konstruksi pengarang. Konstruksi pengarang ini diwujudkan dalam novel *Syaikh Siti Jenar*, yang merupakan dekonstruksi atau klarifikasi pengarang yang mengangkat biografi tokoh agama kontroversial, yang pernah hidup pada awal abad ke-15 di tanah Jawa. Disebut kontroversial karena tokoh yang diangkat oleh pengarang dalam novel ini, dalam pandangan umum atau masyarakat, adalah tokoh agama (wali) yang dipandang mengajarkan ajaran-ajaran sesat. Salah satu ajarannya yang dipandang sesat oleh sebagian masyarakat karena Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar dalam menjalankan kehidupan beragama, mengabaikan syariat.

Ajaran dan gagasan pembaharuan dalam struktur sosial novel *Syaikh Siti Jenar*, antara lain: (1) Adimanusia, (2) Mencintai Kematian, (3) Hidup Seimbang (Wasathan) dan (4) Tarekat Akmaliah, (5) *Sashahidan*. Sedangkan pembaharuan yang dibawa adalah (1) Pembaharuan Tauhid dan (2) *Wilayah al-Ummah* dan *Khalifah*.

Konsep adimanusia (insan kamil) merupakan ciri umum dari novel sufistik, karena menurut Abdul Hadi WM., gagasan-gagasan insan kamil juga terdapat pada karya-karya

sastra sufi seperti Fariduddin al-Attar, Jalaluddin Rumi, Abdul Karim al-Jilli, dan Jami.<sup>25</sup> Konsep adimanusia dapat dimaknai sebagai manusia yang berahlak mulia. Manusia yang berahlak mulia dapat disebut sebagai manusia sempurna. Manusia sempurna dalam konsep sufi merujuk pada pribadi Nabi Muhammad Saw. Itulah sebabnya, Abdul Jalil sebagai tokoh dalam novel ini banyak mengambil contoh Nabi Muhammad Saw sebagai adimanusia yang patut diteladani.

Konsep adimanusia menurut Abdul Jalil dapat disamakan dengan manusia sempurna (insan kamil), yakni manusia yang telah mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada di dalam dirinya. Tidak lagi silau akan materi kebendaan. Bahkan manusia adimanusia dipandang oleh Abdul Jalil sebagai manusia yang mampu menjaga keseimbangan hidup di bumi, karena mereka telah mampu memelihara bumi yang kehadirannya oleh penghuni bumi lainnya memberi rahmat bagi lingkungan sekitarnya. Sosok adimanusia yang dijadikan contoh adimanusia oleh Abdul Jalil adalah tidak lain sosok Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan ajaran mencintai kematian ini tidak lain agar manusia selalu senantiasa bersiap sedia apabila kematian datang menjemputnya. Karena kematian menurut Abdul Jalil, cepat atau lambat ia pasti akan datang. Belajar mencintai kematian di samping menumbuhkan sifat berani bagi manusia, juga memberikan pembelajaran agar manusia tidak berlebihan dalam mencintai dunia. Kematian, menurut Abdul Jalil, bukan merupakan akhir dari kehidupan. Bahkan kematian ibarat dua sisi keping mata uang yang sama dengan kehidupan.

Ajaran mencintai kematian yang dikemukakan oleh Abdul Jalil merupakan representasi dari ajaran-ajaran sufisme sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Ajaran mencintai kematian memiliki keutamaan, yakni dapat menumbuhkan kedekatan manusia dengan Tuhannya, sehingga dengan mengingat kematian, manusia dapat meningkatkan ketakwaannya.<sup>26</sup> Belajar mencintai kematian juga merujuk pada rukun iman yang meyakini bahwa adanya hari akhirat, yang mengandung arti bahwa ada kehidupan sesudah kematian.<sup>27</sup>

Ajaran hidup seimbang (*wasathan*) merupakan pengejawantahan dari konsep zuhud, yakni hidup tidak berlebih-lebihan, baik yang berkaitan dengan keduniawian juga yang berhubungan dengan persoalan-persoalan keagamaan. Ajaran hidup seimbang lebih berorientasi pada menjaga harmoni, baik hubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan alam semesta. Implikasi dari ajaran ini membentuk manusia memiliki sifat rendah hati, tahu akan batas-batas kemampuannya, sehingga dalam bersosialisasi ia bisa menempatkan diri dalam lingkungannya, karena tumbuh sifat menghargai diri sendiri dan orang lain. Pandangan ini terungkap seperti dalam kutipan berikut ini: “Syekh mengingatkan agar setiap orang memahami eksistensi orang lain. Sehingga terwujudlah hidup saling menghargai. Saling menghormati. Saling mengapresiasi.”<sup>28</sup>

Tarekat *Akmaliyah* adalah salah satu ajaran yang dikembangkan oleh Abdul Jalil kepada para muridnya. Tarekat akmaliyah bukan tarekat baru, melainkan sudah aja sejak lama, bahkan menurut Abdul Jalil tarekat ini bernasab ke sahabat nabi, Abubakar Sidik. Tarekat ini berkembang terbatas di kalangan keluarga Syaikh Siti Jenar, dan para murid-

---

<sup>25</sup> Hadi, WM., “Gagasan Faqr dan Fanna dalam Tasawuf Hamzah Fansuri dan Muhammad Iqbal”, dalam *Jurnal Tasawuf*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2011, h. 39.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*. (Bandung: Mizan, 2000), h. 402.

<sup>27</sup> Abu Fajar al-Qalami, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. (Jakarta: Pustaka Media, tt.), h. 139.

<sup>28</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. (Jakarta: Serambi, 2011), h. 141.

muridnya. Tarekat *Akmaliyah* yang diajarkan Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar memiliki perbedaan dengan tarekat-tarekat lain yang selama ini dikenal. Perbedaannya adalah tarekat ini tidak mengenal *pir* atau *mursyid*. *Pir* atau *mursyid* dalam konsep Tarekat *Akmaliyah* bukan manusia melainkan ada di dalam diri manusia sendiri. Sedangkan keberadaan guru hanya terbatas sebagai pentunjuk untuk menuntun langkah awal seorang salik dalam mencari guru sejati.<sup>29</sup>

Ajaran *Sasyahidan* atau yang dikenal dengan pengajaran sahadat atau tauhid yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan (Tauhid), dalam bentuk kalimat sahadat: “La ilaha illa Allah Muhammad rasul Allah”.<sup>30</sup> Di sebut *Sasyahidan*, dikarenakan ajaran agama yang dibawa oleh Abdul Jalil menggunakan warna lokal budaya Jawa dalam mengembangkan ajaran tentang ketauhidan. Dengan kata lain *Sasyahidan* adalah bentuk lain pengajaran tauhid yang disampaikan dengan warna lokal budaya Jawa. Salah satu tujuan pengajaran *Sasyahidan* adalah untuk menumbuhkan semangat keislaman secara benar. Konsep *Sasyahidan* memiliki kaitan yang erat dengan konsep Nur Muhammad dan tauhid. Dalam agama Hindu-Budha ajaran *Sasyahidan* sama dengan ajaran *Adwayashastra*.<sup>31</sup>

Sedangkan pembaharuan yang dilakukan oleh Abdul Jalil dalam melakukan ajaran-ajarannya, yaitu pembaharuan tauhid dan pembaharuan tatanan sosial kemasyarakatan serta pemerintahan yang berbasis demokrasi, dengan cara memilih pimpinan pemerintahan, langsung dipilih oleh rakyat.

## 2. Nilai-Nilai Sufistik Novel Syaikh Siti Jenar

### a. Taubat

Dalam novel ini, makna taubat, oleh pengarang, disampaikan secara eksplisit dan secara implisit. Secara eksplisit, disampaikan oleh pengarangnya adalah dalam bentuk nasihat yang disampaikan oleh Tahrimah kepada San Ali, saat hendak mengawali perjalanannya sebagai seorang salik. Sedangkan secara implisit, disampaikan oleh Ahmad at-Tawallud, teman sekaligus guru ruhani San Ali. Makna taubat yang disampaikan oleh Ahmad at-Tawallud kepada San Ali merupakan penjelasan pentingnya bertaubat bagi seorang salik. Karena dengan bertaubat (mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah), merupakan tahap pembersihan hati (pengosongan) sehingga hatinya menjadi bersih. Untuk kemudian akan diisi oleh hal-hal yang suci dalam rangka dekat dengan Allah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa taubat memiliki peran penting sebagai sarana membersihkan jiwa untuk mendekati diri kepada Allah. Itulah sebabnya taubat sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, oleh kebanyakan ahli tasawuf dijadikan landasan awal atau basis bagi seorang salik melakukan perjalanan ruhani ke maqam berikutnya yang lebih tinggi.

### b. Zuhud

Hidup zuhud merupakan nilai sufistik yang juga sangat dominan dalam dunia tasawuf atau sufisme. Sama halnya dengan taubat, tujuan zuhud adalah untuk membersihkan jiwa (batin) dari pengaruh dunia. Hidup zuhud bukan berarti membenci dunia, melainkan untuk

<sup>29</sup> Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*. (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 263.

<sup>30</sup> Achmad Chodjim, *Op. Cit.*, h. 165.

<sup>31</sup> Agus Sunyoto, Jilid 6. *Op. Cit.*, h. 382-3.

tidak terpengaruh dengan harta duniawi. Ukuran zuhud bukan pada banyak tidaknya harta, tetapi yang menjadi ukurannya adalah sikap mentalnya.<sup>32</sup>

Anjuran untuk hidup zuhud, dalam novel ini, banyak diajarkan oleh Abdul Jalil kepada para murid dan masyarakat disekitarnya, agar mereka, sebagai manusia, hidup tidak berlebihan. Dalam mengajarkan hidup zuhud, Abdul Jalil, tidak melulu berdasarkan teori, tetapi ia telah mempraktikkan kehidupan zuhud sepanjang hayatnya. Praktik kehidupan zuhud yang dilakukan oleh Abdul Jalil sebenarnya adalah mencontoh hidup zuhud yang dipraktikkan oleh perilaku Nabi Muhammad Saw., dan keempat sahabatnya semasa hidupnya. Untuk itulah ia menganjurkan kepada para murid-muridnya untuk hidup zuhud sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

### **c. Fakir**

Fakir menurut Abdul Hadi merupakan peringkat spiritual yang dapat dicapai seseorang setelah *fanaa* dalam hakikat Wujud tertinggi. Dengan mengutip Ibn al-Jalla, menghubungkan jiwa fakir dengan kesadaran bahwa ia tidak punya apa-apa, sebab semua kepunyaan Tuhan. Kesadaran ini membuat seorang fakir sangat mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi, sekalipun dia dalam kesulitan.<sup>33</sup>

Dalam novel ini, tokoh utama Abdul Jalil, sebagai seorang guru ruhani, menjalani hidup fakir dengan cara hidup sebagai seorang malamit. Malamit adalah orang yang menyembunyikan kesempurnaan batiniahnya dengan penampilan yang hina dan tercela.

### **d. Sabar**

Sifat sabar merupakan salah satu pintu dari empat pintu yang harus dilalui oleh Abdul Jalil untuk menuju Yang Wujud. Tiga pintu lainnya adalah melepas keakuan pribadi, setia, dan pasrah. Tanpa melalui keempat pintu tersebut, menurut pengarang, menuju perjalanan menuju Allah, tidak dapat terlaksana. Karena itu keempat pintu tersebut mau-tidak mau harus dijalani. Untuk mengatasi hambatan-hambatan itu dibutuhkan sifat sabar. Sifat sabar nampak sangat penting untuk mengelola nafsu dalam diri manusia. Sifat sabar dapat disamakan dengan sifat ketahanan-malangan manusia dalam menghadapi segenap cobaan sehingga fokus pada tujuan. Oleh para sufi sifat sabar sering diartikan sebagai setengah dari iman, dan setengah yang lainnya adalah syukur.

Mengimplementasikannya sifat sabar ke dalam berbagai bentuk laku hidup. Mereka juga telah hidup di tengah umat manusia dengan bersabar demi Allah meski mereka memiliki hubungan sangat erat dengan Allah. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah pernah ditanya, “Manusia manakah yang paling berat musibahnya?” Rasulullah menjawab, “Para nabi, kemudian orang-orang yang seperti mereka, kemudian orang-orang yang seperti mereka.”<sup>34</sup>

### **e. Syukur**

Nilai syukur dalam novel ini oleh pengarang tidak digambarkan secara eksplisit melainkan disampaikan secara implisit. Dan nilai syukur yang disampaikan secara implisit

---

<sup>32</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 54.

<sup>33</sup> Hadi WM., *Op. Cit.*, h. 39.

<sup>34</sup> Gulen, h. 194.

tersebut berkaitan dengan upaya Abdul Jalil membagi kelebihan-kelebihan yang dimilikinya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Abdul Jalil meyakini bahwa kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tidak lain merupakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah sebabnya ia menyenandungkan rasa syukur dan puji-pujian di tengah alam luas, sebagai rasa terimakasih kepada Allah Swt, yang telah banyak memberikan limpahan rezeki dan rahmatNya.

Tentang syukur, Gulen, membagi tiga bentuk rasa syukur, yaitu: (1) syukur terhadap nikmat yang diterima oleh semua orang, baik yang awam maupun yang khas, baik yang muslim maupun non-muslim, dan mereka semua menyukai nikmat itu. Inilah jenis syukur yang sangat jelas dan tidak ada sesuatu apapun yang akan menunda-nunda pelaksanaannya; (2) syukur terhadap hal-hal yang secara lahir tampak tidak disukai, atau secara lahiriah terasa berat dan tidak menyenangkan. Untuk bersyukur terhadap hal-hal semacam ini amatlah sulit, kecuali bagi orang-orang yang pandangannya mampu menembus ke balik tirai semua kejadian, karena ini adalah bagian dari kasih sayang Illahi yang akan mewarnai siapapun yang mampu mensyukurinya dengan sifat ridha dan siap menerima apapun dari-Nya; dan (3) Syukur yang dilakukan orang-orang yang mencurahkan seluruh hidup mereka dalam orbit cinta kepada Allah. Mereka tidak pernah melihat nikmat, selain dari perspektif Dzat yang telah memberi nikmat tersebut. Mereka sangat peka terhadap kasih sayang-Nya dan nikmat-Nya dengan segala keagungan-Nya. Orang-orang ini hidup di kedalaman kesaksian pada Allah, sehingga ibadah yang mereka lakukan menjadi senandung dari *dzauq* yang mereka miliki.<sup>35</sup>

Syukur sangat berkaitan dengan iman dan ibadah, karena itu syukur oleh para ulama dipandang setengah dari keimanan, sementara kesabaran adalah setengah bagiannya yang lain.<sup>36</sup>

#### **f. Ridha**

Pada hakikatnya, ridha adalah sebuah anugerah Allah yang sebab-sebabnya bergantung pada kehendak manusia. Karena itu, seseorang tidak akan dapat mencapai ridha kecuali hanya dengan kedalaman iman, kesungguhan dalam beramal, dan keluasan kesadaran untuk berbuat baik, yang dalam perjalanannya akan menjadi bagian dari sikap tawakal, taslim, dan tafwidh. Oleh karena itu pencapaian ridha amatlah sulit, maka Allah tidak pernah memerintahkan hal itu secara langsung, tetapi Dia hanya menyampaikan pesan, saran serta memuji orang-orang yang berhasil mencapai derajat ridha dan meninggikan kedudukan mereka.<sup>37</sup>

Bagi seorang salik, jalan ridha adalah jalan yang paling singkat dan paling aman, meski ia berisi banyak kesulitan dan kesusahan. Tapi jalan inilah yang terkadang dapat mengantarkan manusia dalam satu kali gerakan atau embusan, menuju puncak kesempurnaan sebagai manusia.

---

<sup>35</sup>Gulen, h., 187.

<sup>36</sup>Gulen, h. 182.

<sup>37</sup>Gulen, h. 200.

### **g. Tawakal**

Tawakal merupakan *maqam* tertinggi untuk mencapai makrifat. Itulah sebabnya tawakal menurut Al-Ghazali sering dipandang sebagai buah dari tauhid. Dengan kata lain, tauhid berfungsi sebagai landasan atau dasar dari tawakal. Tawakal berarti penyandaran hati kepada Allah dengan mempercayai-Nya sepenuhnya, serta kesadaran hati untuk melarikan diri dari pengawasan kekuatan dan sumber manapun. Jika penyandaran diri dan kepercayaan penuh seperti ini belum tercapai, maka seorang hamba tidak dapat disebut sudah bertawakal.

<sup>38</sup>

Dalam novel ini nilai tawakal banyak dipraktikkan oleh Abdul Jalil, baik sebagai seorang salik maupun sebagai guru ruhani. Salah satu contoh nilai tawakkal adalah saat Abdul Jalil meninggalkan anak dan istrinya untuk bertugas sebagai guru ruhani di Nusa Jawa.

Rujukan manusia insan kamil kepada sosok Nabi Muhammad Saw, beralasan karena Nabi Muhammad Saw, dan juga para Nabi-Nabi lain, memberikan prioritas pertama kepada pembangunan aspek batin (esoterik) atau aspek spiritual terlebih dulu, ketimbang aspek lahir (eksoterik). Dengan alasan ini dapat dijadikan dasar bahwa pembangunan aspek batin dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi spiritual atau kompetensi ruhani. Dan kompetensi spiritual atau kompetensi ruhani ini pada gilirannya dapat menjadi wadah bagi hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Sebagai contoh dalam novel ini, gagasan pembaharuan tentang tatanan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Abdul Jalil mendirikan pembaharuan *wilayah al-ummah* dan *khalifah*(kepemimpinan yang dipilih), adalah sebuah konsep di mana sebuah wilayah dipimpin atau diperintah oleh pemimpin yang memiliki kompetensi ruhani yang lebih tinggi dibandingkan manusia di sekitarnya. Dengan memilih pemimpin yang memiliki kompetensi ruhani maka kepemimpinan terhindar dari praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan, karena pribadinya sudah terbentengi dengan ahlak mulia. Manusia yang telah melatih dirinya dengan memegang teguh nilai-nilai zuhud, misalnya, ia akan menghindari tindakan-tindakan koruptif. Atau manusia yang telah menjalani hidup dengan nilai-nilai syukur, akan menghindari berlaku tamak dan serakah. Sebaliknya orang yang telah mempraktikkan nilai-nilai syukur, watak yang muncul adalah manusia yang murah hati dan ramah bagi sesama manusia.

## **3. Nilai-Nilai Pedagogik Transformatif dalam Novel Syaikh Siti Jenar**

### **a. Altruisme**

Altruisme yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri, merupakan buah ruhani dari praktik *zuhud* dan *fakir*. Sifat altruismememerupakan lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Sebuah sikap tidak mementingkan diri sendiri sebagai negasi dari sikap egoisme, sebenarnya sebuah nilai dasar yang diusung oleh banyak tradisi dan bahkan juga agama.

Dalam novel ini banyak dijumpai nilai-nilai altruisme yang dilakukan oleh Abdul Jalil sebagai tokoh utama dalam novel ini. Misalnya saja, saat bersama-sama dengan Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil membagi-bagikan uang kepada warga Baghdad yang kurang mampu dimalam hari. Atau saat Abdul Jalil mengorbankan diri dengan cara mendirikan sejumlah

---

<sup>38</sup>Gulen, h. 136.

mandala yang berisiko dapat menghilangkan kemasyuran dan kemakmuran Abdul Jalil dan keturunannya. Nilai altruism, dalam konteks tasawuf, apa yang dilakukan oleh Abdul Jalil tersebut memiliki makna positif, yakni sebagai upaya membersihkan batin dari sifat-sifat kikir dan tamak. Tidak hanya itu nilai altruism dapat dimaknai sebagai bentuk jihad menaklukkan kepentingan diri sendiri demi kepentingan lain yang lebih mulia. Nilai altruisme juga merujuk dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan (*qurb*). Dalam modern nilai ini dapat dikatakan langka. Orang yang murah hati, menggembirakan orang lain, memudahkan orang lain, dianggap sesuatu yang langka dan tidak lazim.

#### ***b. Egaliter***

Dalam pandangan Abdul Jalil manusia memiliki kesamaan di mata Tuhan, yang membedakan hanya takwa. Sikap egaliter yang ditunjukkan Abdul Jalil adalah merujuk contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yang tidak membedakan antara Bilal sebagai seorang budak dan Utsman sebagai seorang bangsawan dalam mengajarkan Islam.

Menurut Abdul Jalil bahwa ajaran egaliter ia dapatkan dari Nabi Muhammad Saw., yang telah mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama, walaupun memiliki perbedaan warna kulit, keturunan, kekayaan, dan pangkat jabatan. Sebaliknya letak perbedaan itu ditentukan pada nilai ketakwaannya.

#### ***c. Pluralisme***

Pluralisme atau keragaman budaya juga turut mewarnai nilai-nilai pedagogik transformatif yang dikembangkan oleh Abdul Jalil. Konsep pluralisme ini juga merujuk pada doktrin tasawuf yang dikenal dengan penyatuan agama (*wahdat al-adyan*).

Praktik nilai-nilai pluralisme yang terdapat dalam novel ini banyak tersebar sebagai praktik hidup Abdul Jalil, maupun ajaran-ajaran dan nasihat kepada para murid dan kerabat dekatnya. Ajaran-ajaran pluralisme yang dikemukakan oleh Abdul Jalil, merupakan pengejawantahan dari Alquran surah Al-Hujurat (49: ayat 13), yang berbunyi: “Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan berbagai puak. Supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu bagi Allah, ialah yang paling takwa di antara kamu.”

#### ***d. Eklektik***

Konsep eklektik dalam novel ini nampak dari filosofi Abdul Jalil, dalam rangka membersihkan tahayul masyarakat Caruban, tetap memegang prinsip ‘menerima yang baru tetapi tidak menghilangkan yang lama yang bermanfaat’. Maksudnya tidak lain adalah, segala sesuatu yang sudah ada dan bermanfaat tetap dilestarikan. Namun demikian yang lama yang mudharat dan membahayakan akidah hendaknya kita tinggalkan.<sup>39</sup> Nilai eklektik yang dipraktikkan oleh Abdul Jalil dapat juga dimaknai sebagai sebuah konsep yang mengacu pada dakwah kulturalnya dalam melakukan pembaharuan tauhid Islam melalui *Shashahidan*.

Nilai eklektik yang dimiliki tokoh Abdul Jalil adalah sebuah representasi prinsip pedagogik transformatif yang melahirkan konsep manusia pembelajar. Sebagai manusia

---

<sup>39</sup> Agus Sunyoto. Jilid 5., *Op. Cit.*, h. 151.

pembelajar ia tidak membatasi cakrawala pengetahuannya, melainkan belajar dari berbagai hal, sepanjang memberikan manfaat. Konsep ini sangat berkaitan dengan prinsip *learning capability*. Jadi orang belajar tidak harus bersifat formal tetapi bisa juga informal maupun non-formal.

Dari model pendidikan yang mengandung nilai-nilai pedagogik transformatif tersebut, sebenarnya pengarang ingin menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan praktik kehidupan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yang kemudian ditiru oleh Abdul Jalil, bersifat universal. Dan nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dipraktikkan dalam zaman sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai pedagogik transformatif dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan watak demokratis dan menumbuhkan pribadi yang toleran serta kemampuan belajar yang tinggi pada diri siswa dan juga bagi gurunya.

#### **4. Pandangan Dunia Pengarang**

Dalam perspektif Struktural Genetik novel ini merupakan hasil refleksi pengarang (pandangan dunia pengarang) terhadap gejala-gejala sosial dilingkungannya. Hasil refleksi tersebut dituangkan ke dalam novel untuk mengungkapkan problem kehidupan yang sebenarnya pengarang ikut terlibat di dalamnya.

#### **D. SIMPULAN**

Sebagai novel yang mengandung ajaran dan gagasan pembaharuan sosial kemasyarakatan ini, dalam konteks strukturalisme genetik, novel ini dapat dikelompokkan ke dalam novel sufistik yang mengandung nilai-nilai ruhani (sufistik) dan pendidikan (pedagogis).

Berdasarkan teori struktur genetik penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memang bukanlah ruang kosong, melainkan ruang yang berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya melalui para tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini.

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam perjalanan ruhani menuju makrifat, memberikan kualitas kompetensi ruhani pada diri Abdul Jalil. Sehingga dengan kompetensi ruhani yang dimilikinya ia menjadi seorang adimanusia. Dengan berbasis kompetensi ruhani inilah Abdul Jalil melakukan ajaran dan pembaharuan sosial dan keagamaan.

Dalam praksis pendidikan, nilai-nilai sufistik dapat dijadikan sarana pendidikan karakter yang berorientasi pada peningkatan kompetensi ruhani yang bersifat reprokal, baik bagi guru maupun murid.

Sedangkan nilai-nilai pedagogik transformatif dalam novel ini merupakan implikasi yang lahir dari praksis pendidikan yang berbasis nilai-nilai sufistik, yang pada gilirannya praksis pendidikan demikian melahirkan pendidikan yang menghasilkan peserta didik memiliki ahlak mulia (insan kamil).

Dalam konteks pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter, dalam perspektif strukturalisme genetik, sangat relevan. Karena melalui tokoh utamanya, baik dalam bentuk ajaran dan gagasan pembaharuan yang dilakukan dalam rangka pembaharuan sosial keagamaan, dapat memberikan inspirasi dan pencerahan bagi pembacanya.

Nilai-nilai sufistik dan nilai-nilai pedagogik transformatif memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan guru yang berbasis sufistik dengan fokus mengembangkan kompetensi ruhani pada guru dan murid (pedagogik sufistik). Pendidikan nilai-nilai sufistik memberikan kontribusi bagi penguatan dimensi batin yang keluarannya pada kompetensi ruhani. Sedangkan pendidikan nilai-nilai pedagogik transformatif merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan kontribusi bagi lahirnya hubungan budaya guru-murid yang bersifat personal, holistik dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Rinehart Holt Inc.
- Ali, Yunasril. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Audah, Ali. 1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bayat, Mojdeh dan M. Ali Jamnia. 2008. *Biografi Sufi Besar*. Jakarta: Media.
- Beaty, Jeremy. 1981. *The Norton Introduction to Fiction*. London: Norton and Co.
- Bedjo Suyanto. 2009. "Reorientasi Profesionalisme Guru dalam Rangka Pendidikan Bermutu." Dalam *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Editor: Suyatno, Pudjo Sumedi dan Sugeng Riadi. Jakarta: Uhamka Press.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Budianta, Melani, et. al. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Burchkhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Terj. Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chodjim, Achmad. 2011. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta: Serambi.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan I*. Jakarta: Serambi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Effendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Widyatama.
- Esten, Murtal. 1987. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Forster, E.M 1985. *Aspect of The Novel*. London: Penguin Books.
- Frye, Northrp. 1967. "The four Forms of Fiction", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Stevick. New York: The Free Press.
- Goldman., Lucien. 1977. *Towards a Sociology of The Novel*. London: Tavistock Publication.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2014. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. (Jakarta: Republika).
- Hadi WM, Abdul. 2000. *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Gagasan Faqr dan Fana' dalam Tasawuf Hamzah Fansuri dan M. Iqbal" dalam *Jurnal Tasawuf*. Volume 1, Nomor 2, Juli 2012. Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka-Uhamka.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hamidi, Jazim. 2011. *Hermeneutika Hukum*. Malang: UB Press.

- Hamzah, Moch. 2008. "Dimensi Sufistik dalam kumpulan Cerpen karya Zaini". *Disertasi*. Tidak diterbitkan.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hesse, Hermann. 2004. *Siddhartha*. Yogyakarta: Bentang.
- Hun, Koh Young. 2012. "Sastra dan Sejarah dalam Dunia Pengkaryaan Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Kritik*. No. 3, 2012.
- Ibrahim, Nini. 2009. "Citra Perempuan dalam Novel-Novel NH Dini". *Disertasi*. Tidak diterbitkan.
- Iswanto.2001. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, Ed. Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita.
- Iqbal, Muhammad. 2003. *Javid Namah: Kitab Keabadian*. Terj. Hartojo Andangdjaja. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jamil. HM. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi.
- Jassin, HB. 1980. *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Sumber Maspul.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*.Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kartanegara, R. Mulyadi. 1986. *Renungan Mistik Jalal Ad-din Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta: Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Khayyam, Umar. 2009. *Ruba'iyat*. Terj. Hatojo Andangdjaja. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Labib, Muhsin. 2004. *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera.
- Mahayana, Maman S. 1995. *Kesusastraan Malaysia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mohammad, Goenawan. 1982. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" dalam *Sejumlah Masalah Sastra*. Editor Satyagraha Hoerip. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mufid, Husnu. 2009. *Tokoh Wahdatul Wujud*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulder, Niels. 2011. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Netton, Ian Richard. 2002. *Dunia Spiritual Kaum Sufi*. Jakarta: Srigunting.
- Noer, Kautsar Azhari. 2002. *Tasawuf Perennial*. Jakarta: Serambi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmopustipto, Asia. 1980. *Analisis Struktural Novel-Novel Jawa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudjosumedi dan Sugeng Riadi. 2013. *Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra* . Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Richard Taylor, Richard. 1981. *Understanding The Elements of Literature*. New York: St. Martin's.
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKIS.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: UMM Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Shroder, Maurice Z. 1967. "The Novel as Genre", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Stevick. New York: The Free Press.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Solihun, M. dan Rosihon Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stevick, Philip (ed.). 1967. *The Theory of Novel*. New York: The Free Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunyoto, Agus. 2003. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 1. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2008. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 2. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2008. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 3. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2003. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 4. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2007. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 5. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2008. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 6. Jakarta: LKIS.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Syaikh Siti Jenar*. Jilid 7. Jakarta: LKIS.
- Taftazani, Abu Al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Bandung: Pustaka.
- Teba, Sudirman. 2003. *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Woodward, Mark R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zuhairi Misrawi. 2005. "Fikih Civil Society versus Fikih Kekuasaan: Sebuah Tawaran Pembaharuan Politik Islam." Dalam *Islam Negara dan Civil Society*. Editor: Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Paramadina.